

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecemasan merupakan respon yang tepat terhadap ancaman, tetapi kecemasan dapat menjadi abnormal apabila tingkatannya tidak sesuai dengan porsi ancamannya ataupun datang tanpa adanya sebab tertentu. Kekhawatiran ini juga terjadi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, yang memang terkadang sulit untuk bersosialisasi. Memiliki anak berkebutuhan khusus tentunya menimbulkan perasaan cemas pada orang tua yang merawat, mendidik dan membesarkan. Hal ini dikarenakan penanganan anak berkebutuhan khusus berbeda dibandingkan anak lain yang tidak memiliki disabilitas fisik maupun intelektual (R. Annisa et al., 2024).

Adapun data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42%) berada dalam rentang usia 5-18 tahun dan hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah. Data dari Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar 5% (Oktaviani & Setiyono, 2023). Pada tahun 2015-2019, persentase ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di Jawa Timur terus menunjukkan peningkatan, yaitu dari 23,99 persen pada tahun 2015 menjadi 29,16 persen tahun 2019 (RKPD, 2020). Menurut data Dinas Sosial Kabupaten Jember Jawa Timur pada tahun 2010, terdapat 16.926 penyandang disabilitas. Angka tersebut hanya sekitar 0,7 persen dari jumlah total penduduk Jember yang mencapai 2,3 juta jiwa.

(Pratifralia et al., 2023). Data terbaru pada tahun 2023 dari kemendikbud terdapat 20 ribu penyandang disabilitas di jember. Jumlah SLB yang ada di jember terdapat 26 sekolah, yang terdiri dari TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB.

Data hasil penelitian mengungkapkan bahwa 63% dari orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mengalami gejala depresi. Penelitian tingkat stres yang dialami orang tua dengan anak retardasi mental mengungkapkan bahwa 93,4% mengalami stres ringan dan 1,6% mengalami stres berat. Penelitian tersebut sejalan dengan Rismawan (2019) yang meneliti tingkat stres orang tua dengan anak tunagrahita yaitu stres ringan sebesar 96,7% dan 0% stres berat. Sedangkan tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak dengan autisme adalah 59% rendah dan 5,1% berat (Idhsa, 2022).

Hadirnya anak berkebutuhan khusus memberikan tekanan dan tanggung jawab yang lebih kompleks sehingga membuat orangtua anak berkebutuhan khusus mengalami masalah yang lebih besar daripada orang tua dengan anak normal. Apabila keadaan yang menimbulkan tekanan tidak dapat ditangani orang tua dengan baik, maka akan mengganggu aktivitas sehari-hari, orang tua diharapkan dapat beradaptasi dan bertahan dengan tekanan yang dihadapinya sehingga mereka tetap dapat beraktivitas dengan baik. Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan sangat membantu perkembangan anak autisme, seperti meluangkan waktu untuk beraktivitas dengan anak, banyak kontak dengan anak, dukungan finansial, mengasuh dan bermain dengan anak. Keterlibatan orang tua juga berarti baik pikiran, perencanaan, perasaan, pengasuhan atau perawatan, pengawasan, penilaian, doa, energi,

kekhawatiran kepada anak (Syaputri & Afriza, 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan bahwa orang tua yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus memiliki tingkat kecemasan akan anak yang mengalami masalah pada karier mereka. Orang tua beranggapan anak yang berkebutuhan khusus sulit dalam pencapaian masa depan yang cerah karena keterbatasan mereka (Ayu Ariesta, 2019).

Orang tua yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus harus mampu menyeimbangkan berbagai kondisi yang cenderung menekan stabilitas kognisi dan afeksinya sehingga tidak terjerumus kedalam bentuk depresi. Ketahanan orang tua harus dilatih dan dikembangkan, seperti pemahaman tentang perkembangan anak autisme, pengelolaan kecemasan, kemampuan memecahkan masalah, dan kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Semakin berat derajat kelainan pada anak dengan gangguan autisme, semakin sulit untuk kembali normal seperti anak lainnya. Hal ini juga mempengaruhi timbulnya kecemasan orang tua (Atmadiyah et al., 2018a).

Anak berkebutuhan khusus tidak bisa diperlakukan dengan pola asuh yang sama dengan anak normal karena mereka tidak bisa diberi bimbingan dan petunjuk dengan mudah. Orang tua perlu memberikan perhatian yang lebih untuk mendukung perkembangan dan kepribadian anak autisme. Ketika anak diberikan pengawasan dan bimbingan dengan sangat baik dalam melakukan tugasnya, maka anak akan dapat bekerja dengan baik dan benar. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi tingkah laku anak. Anak yang dibesarkan dengan *authoritarian parenting* cenderung senang menyendiri, pada anak yang dibesarkan dengan *authoritative parenting*

umumnya ramah dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Sedangkan pada anak yang dibesarkan dengan *permissive parenting* memiliki dampak buruk pada anak seperti tidak patuh pada orang tua dan kurang mampu mengontrol diri (Evelyn & Savitri, 2019).

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 April 2024 di SLB Negeri Jember, maka didapatkan data jumlah keseluruhan siswa yang ada di SLB Negeri jember adalah 153 siswa, terbagi menjadi TKLB dengan jumlah 5 siswa, SDLB 76 siswa, SMPLB 48 siswa dan SMALB 24 siswa. Untuk kebutuhan khusus dibagi menjadi siswa dengan Tunanetra terdapat 5 siswa, Tunarungu 42 siswa, Tunagrahita 70 siswa, Tunadaksa 7 siswa, Tunawicara 4 siswa, Autis 12 orang, Hiperaktif atau ADHD 3 siswa, *Down syndrome* 7 siswa, Tuna ganda yaitu Tuna Grahita dan Autis ada 1 siswa, siswa Tuna ganda yaitu Tuna netra dan Tuna daksa ada 1 siswa, dan siswa dengan kesulitan belajar ada 1 siswa.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua mengenai tingkat kecemasan orang tua anak berkebutuhan khusus terhadap pola asuh yang diberikan di SLB Negeri Jember. Peneliti mendapatkan fenomena dari hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada beberapa perwakilan orang tua, yaitu dari 10 orang tua yang dilakukan wawancara 8 diantaranya mengatakan selalu merasa cemas dan sedih akan kondisi anaknya dan awalnya bingung dalam merawat dan memberikan pola asuh yang baik karena kurang mengetahui kebutuhan anaknya. Para orang tua ini mengatakan, mereka merasa sangat cemas akan masa depan anaknya. Beberapa orang tua memberikan pengalamannya saat memberikan pola asuh yang malah membuat anak menjadi

tidak kondusif atau melawan kepada orang tua.

Orang tua mengatakan memiliki anak berkebutuhan khusus lebih membutuhkan waktu yang lebih banyak, perhatian yang lebih, dan tenaga yang lebih besar. Sebagian orang tua mengatakan saat merasa cemas dan lelah sehingga terkadang membiarkan anaknya melakukan apapun tanpa pengawasan yang lebih. Sebagian orang tua hanya bisa melarang anaknya jika melakukan sesuatu akan tetapi ada juga orang tua yang mengatakan sudah tahu, dapat menerima dan merawat dengan melakukan berbagai terapi pada anaknya, mereka juga dapat menangani kecemasan yang dirasakan saat memberikan pola asuh.

Berdasarkan dari penjelasan dan hasil studi pendahuluan diatas maka sangat penting untuk orang tua dapat memberikan pola asuh yang tepat kepada anak - anaknya. Oleh karena itu, dari fenomena yang ada peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Kecemasan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Pola Asuh Yang Diberikan Di SLB Negeri Jember”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Orang tua yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus harus mampu menyeimbangkan berbagai kondisi yang cenderung menekan stabilitas kognisi dan afeksinya sehingga tidak terjerumus kedalam bentuk depresi. Kelahiran seorang anak dengan disabilitas perkembangan dapat menambah stress pada orang tua, termasuk tuntutan finansial, fisik, dan emosional. Penelitian telah menunjukkan orang tua dari anak dengan

disabilitas perkembangan mengalami tingkat stres dan depresi yang lebih tinggi daripada orang tua lainnya, dan timbulnya gangguan pada unit keluarga. Ketahanan orang tua harus dilatih dan dikembangkan, seperti pemahaman tentang perkembangan anak berkebutuhan khusus, pengelolaan kecemasan, kemampuan memecahkan masalah, dan kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Semakin berat derajat kelainan pada anak berkebutuhan khusus, semakin sulit untuk kembali normal seperti anak lainnya. Hal ini juga mempengaruhi timbulnya kecemasan orang tua.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah tingkat kecemasan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember?
- b. Bagaimanakah pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember?
- c. Apakah ada hubungan tingkat kecemasan orang tua dengan pola asuh yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan orang tua anak berkebutuhan khusus dengan pola asuh yang diberikan di SLB Negeri Jember.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi tingkat kecemasan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember
- b. Mengidentifikasi pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember
- c. Menganalisis hubungan tingkat kecemasan orang tua dengan pola asuh yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi sehingga dapat dijadikan acuan dalam mengoptimalkan pola asuh orang tua dengan anak berkebutuhan khusus agar tidak terjadi tingkat kecemasan yang tinggi pada orang tua.

2. Layanan Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan menjadi strategi dan pengetahuan yang lebih dalam memberikan asuhan keperawatan yang lebih tepat pada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

3. Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memberikan pengetahuan tentang pola asuh orang tua dengan anak berkebutuhan khusus

4. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat dipergunakan sebagai dasar pertimbangan dalam memberikan penanganan yang tepat bagi anak

berkebutuhan khusus dengan menjalin kerjasama antar orang tua dalam mengurangi tingkat kecemasan.

5. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti dalam keperawatan jiwa yang peneliti kaji hubungan tingkat kecemasan orang tua dengan pola asuh yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus.

6. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai tambahan referensi atau bahan ajar terkait dengan bidang keperawatan jiwa.

